AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

PERAYAAN ISRA' MI'RAJ RASULULLAH DALAM SOROTAN ISLAM

اَلْحَمْدُ لِلهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Peringatan Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ begitu marak kita dengarkan kabarnya dimana-mana, terlebih di negeri kita Indonesia. Mulai dari orang awamnya sampai orang 'terpelajarnya', mulai dari orang yang tidak paham syariat Islam sampai orang yang suka menyatakan 'penegakan syariat Islam', ternyata menyukai acara ini. Bahkan orang yang tidak mau mengikuti peringatan ini dicap ***"membenci nabi"*** dan sebagainya. Lantas bagaimanakah pendapat para Ulama Salafy tentangnya ? Maka pada ***Booklet Dakwah AL-ILMU*** edisi kali ini kami hadirkan dihadapan pembaca sebuah artikel terkait dengan salah satu perayaan bid'ah tersebut yaitu ***"Perayaan Isra' Mi'raj Rasulullah ﷺ Dalam Sorotan Islam"***. *Semoga bermanfaat*.

****

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya. Amma ba'du:

Tidak diragukan lagi, bahwa isra' dan mi'raj merupakan tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan atas kebenaran kerasulan Muhammad ﷺ, dan keagungan kedudukannya di sisi Tuhannya, selain juga membuktikan atas kehebatan Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya atas semua makhluk.

Firman Allah ﷻ:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلاً مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

"MahaSuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda tanda (kebesaran) kami, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat" **(QS. Al Isra': 1).**

Diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah ﷺ bahwasanya Allah telah menaikannya ke langit, dan pintu pintu langit itu terbuka untuknya, hingga beliau sampai ke langit yang ketujuh, kemudian beliau diajak bicara oleh Allah serta diwajibkan sholat lima waktu, yang semula diwajibkan lima puluh waktu, tetapi Nabi Muhammad ﷺ senantiasa kembali kepada-Nya minta keringanan, sehingga dijadikannya lima waktu, namun demikian, walaupun yang diwajibkan lima waktu saja, tetapi pahalanya tetap seperti lima puluh waktu, karena perbuatan baik itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Hanya kepada Allah lah kita ucapkan puji dan syukur atas segala ni'mat-Nya.

Tentang malam saat diselenggarakannya Isra' dan Mi'raj itu belum pernah diterangkan penentuan (waktunya) oleh Rasulullah, tidak pada bulan rajab, atau (pada bulan) yang lain, jikalau ada penentuannya maka itupun bukan dari Rasulullah ﷺ, menurut para ulama, hanya Allah lah yang mengetahui akan hikmah pelalaian manusia dalam hal ini.

Seandainya ada (hadits) yang menentukan (waktu) isra' dan mi'raj, tetap tidak boleh bagi kaum muslimin untuk mengkhususkannya dengan ibadah ibadah tertentu, selain juga tidak boleh mengadakan upacara perkumpulan apapun, karena Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tidak

pernah mengadakan upacara upacara seperti itu, dan tidak pula mengkhususkan suatu ibadah apapun pada malam tersebut.

Jika peringatan malam tersebut disyariatkan, pasti Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada umatnya, melalui ucapan maupun perbuatan. Jika pernah dilakukan oleh beliau, pasti diketahui dan masyhur, dan tentunya akan disampaikan oleh para sahabat kepada kita, karena mereka telah menyampaikan dari Nabi ﷺ apa apa yang telah dibutuhkan umat manusia, mereka belum pernah melanggar sedikitpun dalam masalah agama, bahkan merekalah orang yang pertama kali melakukan kebaikan setelah Rasulullah ﷺ, maka jikalau upacara peringatan malam isra' dan mi'raj itu ada tuntunannya, niscaya para sahabat akan lebih dahulu menjalankannya.

Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang paling banyak memberi nasehat kepada manusia, beliau telah menyampaikan risalah kerasulannya dengan sebaik-baiknya, dan menjalankan amanat Tuhannya dengan sempurna, oleh karena itu jika upacara peringatan malam isra' dan mi'raj serta bentuk bentuk pengagungannya itu berasal dari agama Allah, tentunya tidak akan dilupakan dan disembunyikan oleh Rasulullah ﷺ, tetapi karena hal itu tidak ada, jelaslah bahwa upacara dan bentuk bentuk pengagungan malam tersebut bukan dari ajaran Islam sama sekali.

Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah menyempurnakan agamaNya bagi umat ini, mencukupkan ni'matNya kepada mereka, dan mengingkari siapa saja yang berani mengada adakan sesuatu hal baru dalam agama, karena cara tersebut tidak dibenarkan oleh Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni’mat-Ku, dan telah Ku-ridhoi Islam sebagai agama bagimu” **(QS. Al Maidah, 3).**

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاء شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Apakah mereka mempunyai sesembahan sesembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diridloi Allah ?, sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang orang yang dzalim itu akan memperoleh azab yang pedih” **(QS. As syura, 21).**

Dalam hadits hadits shohih Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita agar waspada dan menjauhkan diri dari perbuatan bid’ah, dan beliau juga menjelaskan bahwa bid’ah itu sesat, sebagai peringatan bagi umatnya sehingga mereka menjauhinya, karena bid’ah itu mengandung bahaya yang sangat besar. Dari Aisyah, رضي الله عنها berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

“Barang siapa yang mengada adakan sesuatu perbuatan (dalam agama) yang sebelumnya tidak pernah ada, maka amalan itu tertolak”.

Dan dalam riwayat Imam Muslim رحمه الله, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa mengerjakan suatu perbuatan yang belum pernah kami perintahkan, maka ia tertolak”.

Dalam shahih Muslim dari Jabir رضي الله عنه ia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam salah satu khutbah Jum’at nya:

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Amma ba'du : sesungguhnya sebaik baik perkataan adalah Kitab Allah (Al Qur'an), dan sebaik baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan sejelek jelek perbuatan dalam agama) adalah yang diada adakan, dan setiap bid'ah (yang diada adakan) itu sesat" **(HR. Muslim).**

Dan dalam kitab kitab Sunan diriwayatkan dari Irbadh bin Saariyah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah menasehati kami dengan nasehat yang mantap, (jika kita mendengarnya) hati kami bergetar, dan air mata kami akan berlinang, maka kami berkata kepadanya: wahai Rasulullah, seakan akan nasehat itu seperti nasehatnya orang yang akan berpisah, maka berilah kami nasehat, maka Rasulullah ﷺ bersabda :

أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar selalu bertakwa kapada Allah ﷻ, mendengarkan dan mentaati perintah-Nya, walaupun yang memerintah kamu itu seorang hamba, sesungguhnya barang siapa diantara kalian hidup (pada masa itu), maka ia akan menjumpai banyak perselisihan, maka (ketika) itu kamu wajib berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah para Khulafaurrasyidin yang telah mendapat petunjuk sesudahku, pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu sekuatnya, dan sekali kali janganlah

mengada ada hal yang baru (dalam agama), karena setiap pengadaan hal yang baru itu bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat ".

Dan masih banyak hadits hadits lain yang semakna dengan hadits ini, para sahabat dan para ulama salaf telah memperingatkan kita agar waspada terhadap perbuatan bid'ah serta menjauhinya.

Dan tidaklah hal itu (peringatan agar waspada terhadap bid'ah), melainkan disebabkan karena (bid'ah itu) adalah tambahan terhadap agama, dan (bid'ah itu) adalah (pembuatan) syariat yang tidak diizinkan oleh Allah, karena hal itu menyerupai perbuatan musuh musuh Allah yaitu bangsa Yahudi dan Nasrani.

Adanya penambahan penambahan dalam agama itu (berarti) menuduh agama Islam kurang dan tidak sempurna, dengan jelas ini tergolong kerusakan besar, kemungkaran yang sesat dan bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلاَمَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu dan Kuridloi Islam sebagai agama bagimu" **(QS. Al Maidah, 3).**

Selain itu, (penambahan) juga bertentangan dengan hadits hadits Rasulullah ﷺ yang memperingatkan kita dari perbuatan bid'ah dan agar menjauhinya.

Kami berharap, semoga dalil dalil yang telah kami sebutkan tadi cukup memuaskan bagi mereka yang menginginkan kebenaran, dan mau mengingkari perbuatan bid'ah, yakni bid'ah mengadakan upacara peringatan malam isra' dan mi'raj, dan supaya kita sekalian waspada terhadapnya, karena sesungguhnya hal itu bukan dari ajaran Islam sama sekali.

Ketika Allah telah mewajibkan orang orang muslim itu agar saling nasehat menasehati dan saling menerangkan apa apa yang telah disyareatkan Allah dalam agama, serta mengharamkan penyembunyian ilmu, maka kami memandang perlu untuk mengingatkan saudara saudara kami dari perbuatan bid'ah ini, yang telah menyebar di berbagai belahan bumi, sehingga sebagian orang mengira itu berasal dari agama.

Hanya Allah lah tempat bermohon, untuk memperbaiki keadaan kaum muslimin ini, dan memberi kepada mereka kemudahan dalam memahami agama Islam , semoga Allah ﷻ melimpahkan taufiq kepada kita semua untuk tetap berpegang teguh dengan agama yang haq ini, tetap konsisten menjalaninya dan meninggalkan apa apa yang bertentangan dengannya, hanya Allah lah penguasa segala galanya.

Semoga sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, Aamin.

(Dikutip dari الحذر من البدع Tulisan Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Bin Baz, Mufti Saudi Arabia. Penerbit Departemen Agama Saudi Arabia. Edisi Indonesia "Waspada terhadap Bid'ah".)

Mutiara Hikmah

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه **berkata:** *"Sederhana dalam As Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh di dalam bid'ah."* (Ibnu Nashr 30, Al Lalikai 1/88 nomor 114, dan Al Ibanah 1/320 nomor 161)

Al Fudlail bin Iyyadl رحمه الله **berkata:** *"Siapa yang menghormati ahli bid'ah berarti ia memberi bantuan untuk meruntuhkkan Islam dan siapa yang tersenyum kepada ahli bid'ah maka ia telah menganggap remeh apa yang diturunkan Allah* عز وجل *kepada Muhammad* ﷺ *dan siapa*

yang menikahkan puterinya kepada mubtadi’ maka ia telah memutuskan hubungan silaturrahimnya dan siapa yang mengiringi jenazah seorang mubtadi’ akan senantiasa berada dalam kemarahan Allah sampai ia kembali.” Ia juga mengatakan: *“Saya makan bersama yahudi dan nashrani dan tidak makan bersama mubtadi’.”* (Syarhus Sunnah 139)

Sa’id bin Jubair berkata: *“Seandainya anakku berteman dengan orang fasiq licik tapi sunniy lebih aku cintai daripada ia berteman dengan ahli ibadah namun mubtadi’.”* (Asy Syarhu wal Ibanah Ibnu Baththah nomor 89)

Al Auza’i رحمه الله menyebutkan dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata: *“Tidaklah suatu kaum berbuat satu bid’ah dalam Dien mereka melainkan Allah cabut dari mereka satu Sunnah yang semisalnya dan tidak akan kembali kepada mereka sampai hari kiamat.”* (Ad Darimy 1/58 nomor 98)

Imam Ash Shabuni رحمه الله **berkata:** *Dan tanda-tanda ahli bid’ah itu sangat jelas terlihat pada mereka dan salah satu tanda yang paling menonjol adalah kerasnya permusuhan mereka terhadap para pembawa berita dari Rasulullah* ﷺ*, menghina, dan meremehkan mereka.”* (Aqidah Salaf Ash Shabuni 101 nomor 162)

Sumber :
Artikel dari ***www.salafy.or.id*** dan E-book ***Kilauan Mutiara Hikmah Dari Nasihat Salaful Ummah.***

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 085241855585

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur’an dan Hadits!!